

Penerapan Model Pembelajaran Inkuri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII SMP PKP JIS DKI Jakarta)

Sutiono¹, Marliza Oktapiani², Syarifah Soraya³

¹ Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta, Indonesia; sutionoaz.fai@uia.ac.id

² Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta, Indonesia; marlizaoktapiani.fai@uia.ac.id

³ Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta, Indonesia; soraya.fai@uia.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Learning Outcomes;
Islamic Religious Education;
Inquiry Model

Article history:

Received 2023-03-09

Revised 2023-05-15

Accepted 2023-06-12

ABSTRACT

The fact shows that student achievement in Islamic religious education subjects is still low, the average student score is 6.4 while the class average is 6.7. The achievement figures for student learning outcomes have been going on for the last three (3) years. Facing this fact, researchers feel it is important to make maximum efforts in order to improve the quality of the learning process of Islamic religious education as indicated by maximum achievement figures. The research method used in this paper is descriptive method with experimental class action. Based on the application of the inquiry learning model in improving learning outcomes in Islamic religious education, it turns out to be able to change student learning outcomes in class VII SMP PKP JIS Jakarta. It appears that the average score of students' Islamic religious education learning outcomes in the pre-cycle is 51.6, this figure is far from ideal. After participating in cycle I there was an increase, which was 66.3, this figure was still not in the ideal category. As for after participating in cycle II, the average score of students' Islamic religious education learning outcomes was 82.8, this figure indicates the ideal category. thus applying the inquiry learning model, the learning process appears to be more meaningful and takes place effectively and efficiently enough to provide a stimulus for the involvement of all potential students, both cognitive and affective and psychomotor in carrying out Islamic religious education learning activities.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Sutiono

Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta, Indonesia; sutionoaz.fai@uia.ac.id

1. PENDAHULUAN

Penerapan kompetensi profesional guru disamping kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi paedagogik adalah kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran yang lebih bermakna. Hal ini baik secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pula pada peningkatan hasil atau prestasi belajar siswa. Begitupun, dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Ada beberapa hal yang menjadi indikator dari kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru, tanpa terkecuali guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, yakni merancang program pembelajaran yang baik, melaksanakan program pembelajaran yang efektif dan efisien, melakukan evaluasi dan penilaian, menguasai teknologi pendidikan, mengadakan pengajaran remedial (*remedial teaching*), dan melakukan pengayaan (*enrichment*) (Mukhibat, Fitri, & Hartati, 2018).

Terkait dengan pelaksanaan program pembelajaran yang efektif dan efisien, maka guru perlu melakukan berbagai langkah strategis yakni menentukan pendekatan, metode, teknik, dan sejumlah model pembelajaran yang dianggap tepat sesuai dengan pokok pembahasan pada saat tatap muka didalam kelas (Loilatu, Mukadar, Kasmawati, & Hentihu, 2021). Pendekatan yang dapat dipilih adalah pendekatan individual dan pendekatan klasikal, metode yang dapat dilakukan secara bergantian dan simultan adalah ceramah, tanya jawab, penugasan (resitasi), serta menggunakan berbagai model pembelajaran yang tepat seperti *contextual teaching learning*, inkuiri, dan sebagainya (Hidayat & Syahidin, 2019). Di sisi lain, menyikapi dan menangani persepsi negatif siswa atas mata pelajaran pendidikan agama Islam, selama ini diperlukan berbagai upaya secara terpadu antara pendekatan psikologis seperti memotivasi, meyakinkan, menyenangkan, menggemari, saat siswa mengikuti proses pembelajaran. Adapun pendekatan lain adalah pendekatan didaktis metodis; memilih metode, teknik, dan model pembelajaran yang efektif dan efisien.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa prestasi atau hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam masih rendah, rata-rata nilai siswa memperoleh angka 6,4 sedangkan rata-rata kelas mencapai 6,7. Angka capaian hasil belajar siswa tersebut telah berlangsung selama tiga (3) tahun terakhir ini. Menghadapi kenyataan tersebut, peneliti merasa berkepentingan untuk melakukan berbagai *ikhtiar* maksimal dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang ditunjukkan dengan angka-angka prestasi yang optimal.

Berdasarkan realitas tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan berbagai upaya, baik membangkitkan semangat serta mendorong siswa untuk belajar cerdas maupun dengan memberikan berbagai pendekatan, metode, dan model pembelajaran yang lebih menyenangkan. Berdasarkan hal tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas (*class action research*) secara terencana dan berkesinambungan. Salah satu tindakan kelas yang akan peneliti lakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/ 2022 yakni dengan melaksanakan model pembelajaran inkuiri, khususnya dalam proses pembelajaran dengan pokok bahasan sholat berjamaah. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merumuskan sebuah judul yaitu: "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP PKP JIS DKI Jakarta."

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif dengan jenis tindakan kelas eksperimental. Menurut (Sugiyono, 2005) penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran tentang masyarakat atau kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu fenomena atau hubungan dua fenomena atau lebih. Metode ini juga dapat digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih.

Sedangkan pendekatan eksperimental sebagaimana dikemukakan oleh (Arikunto, 2014) adalah sebagai berikut: apabila PTK diselenggarakan dengan berupaya menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien didalam suatu kegiatan belajar mengajar. Karena itu, dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar dimungkinkan terdapat lebih dari satu strategi atau

teknik yang diterapkan untuk mencapai suatu tujuan instruksional (Samsu, 2017). Dengan diterapkannya PTK ini, diharapkan peneliti dapat menentukan cara mana yang paling efektif dan efisien antara model pembelajaran inkuiri dengan model pembelajaran lain, untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Data Siklus I

1) Tahap Pertama: Rancangan Pembelajaran

Tahap pertama yang harus dipersiapkan adalah rancangan pembelajaran yang lazim disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pembelajaran adalah skenario proses pembelajaran yang harus dilaksanakan dari awal hingga akhir proses pembelajaran (Najwa, Slamet Widodo, M. Misbachul Huda, & Adhy Putri Rilianti, 2023). Rancangan pembelajaran berisi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, langkah-langkah proses pembelajaran, evaluasi, dan tindak lanjut yakni analisis nilai, *remedial teaching*, dan pengayaan (Widyastuti, 2020). Pokok bahasan yang diajarkan adalah sholat berjamaah.

2) Tahap Kedua: Tindakan

Sebelum proses pembelajaran berlangsung, terlebih dahulu peneliti mengucapkan salam, mengatur strategi pembelajaran, memimpin doa masuk ke dalam kelas, mengabsen siswa, kemudian peneliti melakukan apersepsi. Setelah peneliti mengetahui tingkat kemampuan dan penguasaan materi pendidikan agama Islam, peneliti siap untuk melakukan proses pembelajaran pendidikan agama Islam yakni menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan penekanan pada beberapa aspek yang harus dipelajari siswa, dan memberikan motivasi. Saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti menggunakan berbagai metode yang lazim digunakan saat berlangsung proses pembelajaran seperti ceramah dan tanya-jawab. Model pembelajaran inkuiri berikan dengan langkah-langkah umum sebagai berikut: 1) guru menetapkan tujuan pembelajaran, 2) guru mengajukan pertanyaan yang dapat mendorong para siswa untuk mengemukakan pendapatnya, 3) siswa menetapkan hipotesis atau praduga jawaban untuk dikaji lebih lanjut (alternatif jawaban), 4) siswa menjelajahi informasi atau data untuk menguji hipotesis, baik secara individu maupun kelompok, dan 5) siswa menarik kesimpulan.

Saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati intensitas aktivitas belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran dan melakukan evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar pendidikan agama Islam siswa. Adapun, aktivitas belajar para siswa selama model pembelajaran inkuiri diberikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diketahui melalui catatan peneliti sebagai berikut.

Tabel 1. Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa pada Siklus I

No.	Sampel	Siklus I		
		Kesiapan	Konsentrasi	Motivasi
1	S1	Sedang	Sedang	Kuat
2	S2	Sedang	Lemah	Lemah
3	S3	Lemah	Kuat	Lemah
4	S4	Sedang	Kuat	Sedang
5	S5	Kuat	Kuat	Lemah
6	S6	Lemah	Sedang	Sedang
7	S7	Kuat	Lemah	Sedang
8	S8	Sedang	Kuat	Sedang
9	S9	Sedang	Kuat	Lemah
10	S10	Lemah	Sedang	Sedang

11	S11	Kuat	Lemah	Kuat
12	S12	Lemah	Sedang	Sedang
13	S13	Sedang	Sedang	Lemah
14	S14	Lemah	Lemah	Sedang
15	S15	Lemah	Kuat	Sedang
16	S16	Sedang	Kuat	Lemah
17	S17	Lemah	Sedang	Sedang
18	S18	Sedang	Kuat	Sedang
19	S19	Kuat	Lemah	Kuat
20	S20	Lemah	Sedang	Sedang
21	S21	Lemah	Lemah	Lemah
22	S22	Sedang	Sedang	Lemah
23	S23	Lemah	Kuat	Lemah
24	S24	Sedang	Lemah	Lemah
25	S25	Kuat	Lemah	Sedang
26	S26	Kuat	Kuat	Lemah
27	S27	Kuat	Sedang	Sedang
28	S28	Sedang	Lemah	Sedang
29	S29	Lemah	Kuat	Kuat
30	S30	Sedang	Sedang	Kuat
31	S31	Sedang	Sedang	Lemah
32	S32	Sedang	Sedang	Sedang

Berdasarkan tabel diatas, tampak bahwa dari jumlah 32 orang siswa ternyata dilihat dari sudut kesiapan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam siswa terdapat 7 orang (21.8%) dinyatakan kuat, 14 orang (43.7%) dinyatakan sedang, dan sebanyak 11 orang (34.3%) dinyatakan lemah. Di lihat dari sudut konsentrasi saat berlangsungnya proses pembelajaran pendidikan agama Islam, 11 orang (34.3%) dinyatakan kuat, 12 orang (37.5%) dinyatakan sedang, dan 9 orang (28,1%) dinyatakan lemah. Adapun dilihat dari sudut motivasi saat mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama Islam siswa, 5 orang (15.6%) dinyatakan kuat, 15 orang (46.8%) dinyatakan sedang, dan 12 orang (37.5%) dinyatakan lemah. Adapun perolehan skor nilai hasil belajar pendidikan agama Islam siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

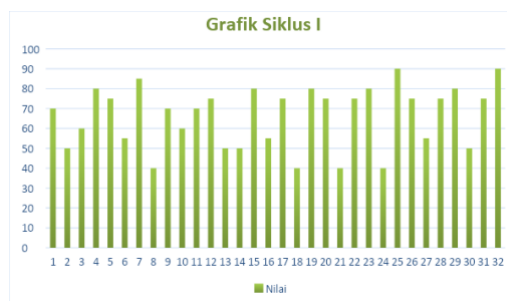
Tabel 2. Perolehan Skor Nilai Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Pada Siklus I

No.	Sampel	Siklus I		
		Jawaban		Skor Nilai
		Benar	Salah	
1	S1	7	3	70
2	S2	5	5	50
3	S3	6	4	60
4	S4	8	2	80
5	S5	7	3	75
6	S6	5	5	55
7	S7	8	2	85
8	S8	4	6	40
9	S9	7	3	70
10	S10	6	4	60
11	S11	7	3	70
12	S12	7	3	75
13	S13	5	5	50

14	S14	5	5	50
15	S15	8	2	80
16	S16	5	5	55
17	S17	7	3	75
18	S18	4	6	40
19	S19	8	2	80
20	S20	7	3	75
21	S21	4	6	40
22	S22	7	3	75
23	S23	8	2	80
24	S24	4	6	40
25	S25	9	1	90
26	S26	7	3	75
27	S27	5	5	55
28	S28	7	3	75
29	S29	8	2	80
30	S30	5	5	50
31	S31	7	3	75
32	S32	9	1	90
Nilai Rata-Rata				66.3

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar pendidikan agama Islam siswa adalah 66,3. Angka tersebut masih dibawah harapan ideal. Data pada tabel diatas, dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut.

Grafik 1. Grafik Nilai Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa pada Siklus I



3) Tahap Ketiga: Observasi

Peneliti melakukan observasi dengan menggunakan instrumen (lembar pengamatan) aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa. Lalu, peneliti melakukan penilaian dan evaluasi atas kualitas proses dan hasil pembelajaran siswa. Melalui penilaian dan evaluasi tersebut, peneliti dapat mengetahui perlakuan apa yang harus mendapat penekanan dalam pelaksanaan model pembelajaran inkuiri serta upaya lain yang dapat menstimulus siswa. Karena itu, pengamatan dimaksudkan pada prinsipnya adalah untuk mendapatkan data tentang intensitas aktivitas belajar siswa yang kemudian akan digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki perlakuan (siklus II) selanjutnya.

4) Tahap Keempat: Refleksi

Setelah diperoleh data tentang aktivitas belajar pendidikan agama Islam siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri baik melalui pengamatan maupun tes kemampuan akademik, peneliti mencermati seluruh data tersebut untuk mempertimbangkan perlakuan selanjutnya setelah

diperoleh data adanya beberapa catatan yang perlu mendapat perhatian peneliti. Hal ini diharapkan agar proses pembelajaran lebih bermutu lagi dengan melibatkan seluruh potensi. dan akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam.

b. Data Siklus II

Berdasarkan hasil telaah atas refleksi tindakan pertama, peneliti menjadikan hal tersebut sebagai titik awal (*entry point*) untuk melakukan tindakan (siklus II).

1) Tahap Pertama: Rencana Pembelajaran

Seperti pada awal pelaksanaan siklus I, tahap pertama yang harus dipersiapkan adalah rancangan pembelajaran yang lazim disebut rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pembelajaran merupakan skenario proses pembelajaran yang harus dilaksanakan dari awal hingga akhir. Rancangan pembelajaran berisi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, langkah-langkah dalam proses pembelajaran, evaluasi, dan tindak lanjut yakni analisis nilai, *remedial teaching*, dan pengkayaan. Pokok bahasan yang diajarkan adalah sholat berjamaah dengan kegiatan pembelajaran mendiskusikan materi pelajaran pendidikan agama Islam sub tema sholat berjamaah.

2) Tahap Kedua: Tindakan

Seperti pada saat melakukan tindakan pertama, yakni siklus I bahwa sebelum proses pembelajaran berlangsung, terlebih dahulu peneliti mengucapkan salam, mengatur strategi pembelajaran, memimpin doa masuk kedalam kelas, mengabsen siswa, dan peneliti melakukan apersepsi. Setelah peneliti mengetahui tingkat kemampuan dan penguasaan materi pendidikan agama Islam, maka peneliti bersiap untuk melakukan proses pembelajaran yakni menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan penekanan pada beberapa aspek yang harus dipelajari, dan memberikan motivasi kepada siswa. Ketika proses pembelajaran berlangsung, peneliti menggunakan berbagai metode yang lazim digunakan saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Model pembelajaran inkuiri peneliti berikan dengan langkah-langkah umum sebagai berikut: 1) guru menetapkan tujuan pembelajaran, 2) guru mengajukan pertanyaan yang dapat mendorong para siswa untuk mengemukakan pendapatnya, 3) siswa menetapkan hipotesis atau praduga jawaban untuk dikaji lebih lanjut (alternatif jawaban), 4) siswa menjelajahi informasi atau data untuk menguji hipotesis, baik secara individu maupun kelompok, dan 5) siswa menarik kesimpulan.

Saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati intensitas aktivitas belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran dan melakukan evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar pendidikan agama Islam siswa. Hal lain yang lebih menonjol dalam pelaksanaan siklus II adalah dengan pemberian motivasi yang dilakukan secara terus-menerus serta meyakinkan para siswa bahwa mereka mampu untuk mengembangkan ide, berpikir rasional, dan mampu menganalisis berbagai persoalan dari berbagai sudut pandang.

3) Tahap Ketiga: Pengamatan

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti tetap melakukan observasi dengan menggunakan instrumen (lembar pengamatan) aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Hal itu dilakukan untuk mengetahui apakah model pembelajaran itu dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Lalu, peneliti melakukan penilaian dan evaluasi atas kualitas proses dan hasil pembelajaran siswa. Melalui penilaian dan evaluasi tersebut, peneliti pun dapat mengetahui perlakuan apa yang harus mendapat penekanan dalam pelaksanaan model pembelajaran inkuiri serta upaya lain yang dapat menstimulus siswa untuk melakukan aktivitas belajar secara intensif. Berdasarkan hasil pengamatan setelah penerapan siklus II, aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Pada Siklus II

No.	Sampel	Siklus II		
		Kesiapan	Konsentrasi	Motivasi
1	S1	Kuat	Sedang	Kuat
2	S2	Sedang	Sedang	Lemah
3	S3	Kuat	Sedang	Kuat
4	S4	Sedang	Kuat	Sedang
5	S5	Kuat	Kuat	Lemah
6	S6	Kuat	Kuat	Sedang
7	S7	Kuat	Lemah	Sedang
8	S8	Sedang	Kuat	Sedang
9	S9	Sedang	Kuat	Sedang
10	S10	Kuat	Kuat	Lemah
11	S11	Kuat	Lemah	Kuat
12	S12	Kuat	Kuat	Lemah
13	S13	Sedang	Sedang	Kuat
14	S14	Kuat	Sedang	Kuat
15	S15	Kuat	Kuat	Kuat
16	S16	Sedang	Kuat	Sedang
17	S17	Kuat	Kuat	Sedang
18	S18	Sedang	Kuat	Sedang
19	S19	Kuat	Sedang	Kuat
20	S20	Kuat	Sedang	Sedang
21	S21	Kuat	Lemah	Kuat
22	S22	Sedang	Sedang	Kuat
23	S23	Kuat	Kuat	Lemah
24	S24	Sedang	Kuat	Sedang
25	S25	Kuat	Lemah	Sedang
26	S26	Kuat	Kuat	Lemah
27	S27	Kuat	Sedang	Sedang
28	S28	Sedang	Kuat	Sedang
29	S29	Lemah	Kuat	Kuat
30	S30	Kuat	Sedang	Kuat
31	S32	Kuat	Kuat	Sedang
32	S32	Kuat	Kuat	Kuat

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa dari jumlah 32 orang siswa ternyata dilihat dari sudut kesiapan dalam proses pembelajaran, terdapat 21 orang (65.6%) dinyatakan kuat, 9 orang (28.1%) dinyatakan sedang, dan 2 orang (6.2%) dinyatakan lemah. Dilihat dari sudut konsentrasi saat berlangsungnya proses pembelajaran, 18 orang (56.2%) dinyatakan kuat, 10 orang (31.2%) dinyatakan sedang, dan 4 orang (12.5%) dinyatakan lemah. Dilihat dari sudut motivasi saat mengikuti proses pembelajaran, 12 orang (37.5%) dinyatakan kuat, 14 orang (43.7%) dinyatakan sedang, dan 6 orang (18.7%) dinyatakan lemah. Sedangkan perolehan skor nilai hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

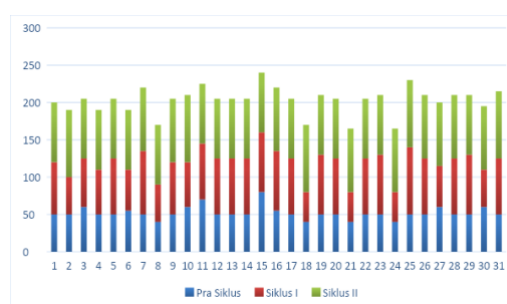
Tabel 4. Perolehan Skor Nilai Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam siklus II

No.	Sampel	Siklus II		
		Jawaban		Skor Nilai
		Benar	Salah	
1	S1	8	2	80
2	S2	9	1	90
3	S3	7	3	75
4	S4	8	2	80
5	S5	8	2	85
6	S6	8	2	80
7	S7	8	2	85
8	S8	8	2	80
9	S9	8	2	85
10	S10	9	1	90
11	S11	8	2	85
12	S12	7	3	75
13	S13	8	2	80
14	S14	8	2	80
15	S15	8	2	80
16	S16	8	2	85
17	S17	7	3	75
18	S18	9	1	90
19	S19	8	2	80
20	S20	7	3	75
21	S21	8	2	85
22	S22	8	2	85
23	S23	8	2	80
24	S24	8	2	85
25	S25	9	1	90
26	S26	8	2	85
27	S27	8	2	85
28	S28	7	3	75
29	S29	8	2	80
30	S30	8	2	85
31	S31	9	1	90
32	S32	9	1	90
Nilai Rata-Rata				82,8

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 82,8. Angka tersebut sudah cukup ideal. Data pada tabel diatas, dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:

Grafik 2. Grafik Nilai Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Pada Siklus

Berdasarkan grafik pra siklus, siklus I, dan siklus II selanjutnya nilai hasil belajar pendidikan agama Islam siswa tersebut disajikan pula rekapitulasi nilai-nilai sebagaimana terlihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 3. Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar pendidikan agama Islam siswa telah mengalami perubahan signifikan, hal tersebut setelah guru menggunakan model pembelajaran inkuiri. Nilai rata-rata siswa pada pra siklus sebesar 52, setelah diberikan perlakuan melalui siklus I mengalami peningkatan menjadi 65.4, dan setelah diberikan perlakuan berikutnya melalui siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 82. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VII SMP PKP JIS Jakarta.

4) Tahap Keempat: Refleksi

Berdasarkan hasil evaluasi belajar pendidikan agama Islam siswa dan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, ternyata terdapat perubahan yang signifikan setelah diberikan siklus **kesatu**; dan **setelah** diberikan siklus **kedua**. Kedua siklus tersebut adalah pemberian model pembelajaran inkuiri. Melalui model pembelajaran inkuiri serta perbaikan dalam melakukan pendekatan pada siswa, pengelolaan proses pembelajaran, dan evaluasi, tampak sekali adanya perubahan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa.

c. Analisis Data Pra Siklus

Data hasil belajar pendidikan agama Islam siswa, kelas VII di SMP PKP JIS Jakarta sebelum menggunakan model pembelajaran inkuiri menunjukkan hasil yang amat kurang memuaskan. Begitu pun dari sudut proses pembelajaran, prinsip didaktik metodik belum dapat dilaksanakan dengan baik, hal itu ditandai dengan masih lemahnya kesiapan saat belajar (*readyness*), konsentrasi, dan motivasi belajar mereka khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk merancang proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan penggunaan model pembelajaran inkuiri, dengan harapan metode tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil yang dicapai dan dinyatakan dengan nilai yang telah diperoleh siswa, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar pendidikan agama Islam siswa pada pra siklus adalah 51,6. Angka ini belum cukup ideal.

1) Analisis Data Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat berlangsungnya aktivitas belajar pendidikan agama Islam siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri pada siklus I, diketahui bahwa sebanyak 32 siswa dilihat dari sudut kesiapan dalam proses pembelajaran siswa terdapat 7 orang (21.8%) dinyatakan kuat, 14 orang (43.7%) dinyatakan sedang, dan 11 orang (34.3%) dinyatakan lemah.

Berdasarkan dari sudut konsentrasi saat berlangsungnya proses pembelajaran pendidikan agama Islam, 11 orang (34.3%) dinyatakan kuat, 12 orang (37.5%) dinyatakan sedang, dan 9 orang (28,1%) dinyatakan lemah. Dilihat dari sudut motivasi saat mengikuti proses pembelajaran siswa, 5 orang (15.6%) dinyatakan kuat, 15 orang (46.8%) dinyatakan sedang, dan 12 orang (37.5%) dinyatakan lemah. Begitupun berdasarkan hasil capai yang dinyatakan dengan nilai yang diperoleh siswa, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar pendidikan agama Islam siswa adalah 66.3. Angka ini belum cukup ideal.

2) Analisis Data Siklus II

Melalui perlakuan siklus II, aktivitas belajar pendidikan agama Islam siswa melalui model pembelajaran inkuiri ternyata mengalami peningkatan. Hal tersebut diketahui berdasarkan data bahwa dari jumlah 32 orang siswa ternyata dilihat dari sudut kesiapan dalam proses pembelajaran siswa terdapat 21 orang (65.6%) dinyatakan kuat, 9 orang (28.1%) dinyatakan sedang, dan 2 orang (6.2%) dinyatakan lemah. Di lihat dari sudut konsentrasi saat berlangsungnya proses pembelajaran, 18 orang (56.2%) dinyatakan kuat, 10 orang (31.2%) dinyatakan sedang, dan 4 orang (12.5%) dinyatakan lemah. Dilihat dari sudut motivasi saat mengikuti proses pembelajaran, 12 orang (37.5%) dinyatakan kuat, 14 orang (43.7%) dinyatakan sedang, dan 6 orang (18.7%) dinyatakan lemah.

Begitupun berdasarkan hasil capai yang dinyatakan dengan nilai yang diperoleh siswa, diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar pendidikan agama Islam siswa adalah 82.8. Angka tersebut menunjukkan kategori ideal.

3) Interpretasi Data

Berdasarkan hasil analisis data diatas, diketahui bahwa aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan model pembelajaran inkuiri (**siklus I**) menunjukkan bahwa sebanyak 32 siswa dilihat dari sudut kesiapan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam siswa terdapat 7 orang (21.8%) dinyatakan kuat, 14 orang (43.7%) dinyatakan sedang, dan 11 orang (34.3%) dinyatakan lemah. Dilihat dari sudut konsentrasi saat berlangsungnya proses pembelajaran pendidikan agama Islam, 11 orang (34.3%) dinyatakan kuat, 12 orang (37.5%) dinyatakan sedang, dan 9 orang (28,1%) dinyatakan lemah. Adapun dilihat dari sudut motivasi saat mengikuti proses pembelajaran siswa, 5 orang (15.6%) dinyatakan kuat, 15 orang (46.8%) dinyatakan sedang, dan 12 orang (37.5%) dinyatakan lemah. Sedangkan dilihat dari sudut hasil capai yang dinyatakan dengan angka atau nilai, hasil belajar pendidikan agama Islam siswa memiliki nilai rata-rata 66.3.

Adapun aktivitas pembelajaran pendidikan agama Islam siswa atas penggunaan model pembelajaran inkuiri (**siklus II**) diketahui bahwa sebanyak 32 orang siswa ternyata dilihat dari sudut kesiapan dalam proses pembelajaran siswa terdapat 21 orang (65.6%) dinyatakan kuat, 9 orang (28.1%) dinyatakan sedang, dan 2 orang (6.2%) dinyatakan lemah. Dilihat dari sudut konsentrasi saat berlangsungnya proses pembelajaran, 18 orang (56.2%) dinyatakan kuat, 10 orang (31.2%) dinyatakan sedang, dan 4 orang (12.5%) dinyatakan lemah. Adapun dilihat dari sudut motivasi saat mengikuti proses pembelajaran, 12 orang (37.5%) dinyatakan kuat, 14 orang (43.7%) dinyatakan sedang, dan 6 orang (18.7%) dinyatakan lemah. Sedangkan dilihat dari sudut hasil capai yang dinyatakan dengan angka atau nilai, hasil belajar siswa memiliki nilai rata-rata 82.8.

Berdasarkan hal diatas, bahwa dengan memberikan perlakuan yakni metode atau model pembelajaran inkuiri hingga dua kali, yakni siklus I dan siklus II telah memberikan dampak

signifikan karena terjadi perubahan baik intensitas aktivitas proses pembelajaran pendidikan agama Islam maupun hasil yang dicapai atau prestasi yang mereka peroleh. Hal lainnya berdasarkan pengamatan peneliti, diketahui bahwa dengan pemberian motivasi yang kuat; dorongan, stimulus, dan pujian dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. upaya menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan ternyata dapat membangkitkan gairah belajar siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, Peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa dapat dilakukan dengan model pembelajaran inkuiri. Dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri, proses pembelajaran tampak lebih bermakna dan berlangsung secara efektif dan efisien. Berdasarkan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri cukup memberikan rangsangan keterlibatan seluruh potensi siswa, baik kognitif, afektif dan psikomotorik. *Kedua*, Penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam, ternyata mampu mengubah hasil belajar siswa di kelas VII SMP PKP JIS Jakarta. Hal tersebut tampak bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pra siklus adalah 51.6, angka ini jauh dari ideal. Setelah mengikuti siklus I terjadi peningkatan, yakni sebesar 66.3, angka ini masih belum berkategori ideal. Adapun setelah mengikuti siklus II, nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 82.8, angka tersebut menunjukkan kategori ideal. *Ketiga*, Intensitas aktivitas belajar siswa saat mengikuti proses pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri tampak bahwa dari jumlah 32 siswa dilihat dari sudut kesiapan dalam proses pembelajaran terdapat 7 orang (21.8%) dinyatakan kuat, 14 orang (43.7%) dinyatakan sedang, dan 11 orang (34.3%) dinyatakan lemah. Dilihat dari sudut konsentrasi saat berlangsungnya proses pembelajaran, 11 orang (34.3%) dinyatakan kuat, 12 orang (37.5%) dinyatakan sedang, dan 9 orang (28.1%) dinyatakan lemah. Dilihat dari sudut motivasi saat mengikuti proses pembelajaran, 5 orang (15.6%) dinyatakan kuat, 15 orang (46.8%) dinyatakan sedang, dan 12 orang (37.5%) dinyatakan lemah. Setelah mengikuti siklus II terjadi perubahan sebagai berikut: sebanyak 32 orang siswa ternyata dilihat dari sudut kesiapan dalam proses pembelajaran terdapat 21 orang (65.6%) dinyatakan kuat, 9 orang (28.1%) dinyatakan sedang, dan 2 orang (6.2%) dinyatakan lemah. Dilihat dari sudut konsentrasi saat berlangsungnya proses pembelajaran, 18 orang (56.2%) dinyatakan kuat, 10 orang (31.2%) dinyatakan sedang, dan 4 orang (12.5%) dinyatakan lemah. Dilihat dari sudut motivasi saat mengikuti proses pembelajaran, 12 orang (37.5%) dinyatakan kuat, 14 orang (43.7%) dinyatakan sedang, dan 6 orang (18.7%) dinyatakan lemah.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (cet-15). Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, T., & Syahidin, S. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berfikir Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 115–136. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>
- Loilatu, S. H., Mukadar, S., Kasmawati, K., & Hentihu, V. R. (2021). Strategi Belajar Mengajar Dengan Menerapkan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Di SD Alhilaal Samalagi. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i2.1036>
- Mukhibat, M., Fitri, N. F., & Hartati, A. S. (2018). Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran Guru-guru (POKJA RA) Poncol di Magetan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(1), 83–101. <https://doi.org/10.21009/jpmm.002.1.06>
- Najwa, W. A., Slamet Widodo, M. Misbachul Huda, & Adhy Putri Rilianti. (2023). Kompetensi Guru dalam Menerapkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Sangkalemo : The Elementary School Teacher Education Journal*, 2(1), 54–66. <https://doi.org/10.37304/sangkalemo.v2i1.7440>

- Samsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In *Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)*. Jambi: Pusaka Jambi.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Widyastuti, A. (2020). *Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim Dalam Pendidikan Agama Islam Di Mts Negeri 3 Sleman*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.